

**Nama: Rofinus Hadu**

**NIM: 196114094**

### **ABSTRAK**

Indonesia merupakan negara yang plural, baik itu suku, ras, agama, bahasa, maupun budaya. Keberagaman ini merupakan sebuah fakta yang telah disadari oleh para pendiri bangsa Indonesia. Hal ini tampak dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang merupakan ungkapan semangat dan pernyataan jiwa leluhur bangsa Indonesia dalam menjunjung tinggi kesatuan yang tercatat dalam sejarah sejak Indonesia masih berbentuk kerajaan-kerajaan hingga sampai saat ini. Di satu sisi, keberagaman ini merupakan sebuah kekayaan dan identitas tersendiri bangsa Indonesia, namun di lain sisi tidak bisa dipungkiri bahwa tidak sedikit orang, kelompok atau golongan tertentu yang memiliki niat untuk memisahkan diri dari semangat kesatuan yang sudah ditanamkan dan dicita-citakan oleh para pendiri bangsa. Sebagai contoh misalnya, dari kelompok keagamaan, munculnya sebuah gerakan yang bernama Gerakan Negara Islam yang ingin menerapkan syariat Islam untuk menggantikan Pancasila sebagai ideologi bangsa kita. Selain itu juga terdapat kelompok-kelompok radikal lain seperti kelompok Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Kelompok Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) yang ingin menggantikan Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia. Kelompok-kelompok radikal dan fundamentalis ini tentu saja merupakan ancaman serius bagi keharmonisan bangsa Indonesia yang identik dengan pluralitas agamanya.

Ahmad Syafii Maarif atau yang lebih akrab disapa Buya Syafii merupakan salah satu tokoh dan guru bangsa yang mempromosikan pluralisme dalam menyikapi keberagaman agama di Indonesia. Pluralisme dipandanginya sebagai jalan untuk melancarkan berbagai aksi kemanusiaan. Buya Syafii Maarif memandang bahwa agama bukan hanya menyangkut urusan ritual semata,

melainkan juga harus menjadi ruang memperjuangkan keadilan, persaudaraan, kerharmonisan dalam hidup bersama, dan memperjuangkan semua bentuk tindakan yang mencoreng nilai-nilai kemanusiaan.

Sebagai seorang Muslim yang taat dan yang pernah memimpin salah satu organisasi Islam terbesar, Muhammadiyah, Syafii Maarif berpijak pada ajaran Al-Quran yang mengajarkan bahwa Islam harus menjadi berkat bagi semua orang dan seluruh ciptaan (Islam yang *rahmatan li al-‘Ālamīn*). Bagi Buya Syafii Maarif, Islam yang *rahmatan li al-‘Ālamīn* merupakan Islam yang ramah, terbuka, dan mampu memberikan solusi dari berbagai persoalan yang dihadapi bangsa dan bahkan dunia. Dari sinilah Buya Syafii meramu gagasan pluralismenya sembari mengaitkannya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila; ketuhanan, kemanusiaan, persaudaraan, musyawarah, dan keadilan. Tidak hanya itu, sebagai seorang yang pernah memimpin Organisasi Muhammadiyah, Maarif memiliki pengaruh yang besar dalam mempromosikan sikap pluralisme kepada para pengikutnya dalam menghadapi kenyataan keberagaman agama di Indonesia. Kedekatannya dengan para pemuka agama lain, khususnya Kristen, juga turut membentuk pemikiran Maarif dalam melakukan dialog dan kerja sama kemanusiaan lintas agama.

**Kata Kunci: Pluralisme, Buya Syafii Maarif, Harmonis, Pancasila, Kemanusiaan.**

## ABSTRACT

Indonesia is a plural country, encompassing various ethnicities, races, religions, languages, and cultures. This diversity is a well-recognized fact by the founders of the Indonesian nation. It is evident in the national motto "Bhinneka Tunggal Ika," which symbolizes the spirit and ancestral declaration of unity cherished by Indonesians throughout history, from the era of kingdoms to the present day. On one hand, this diversity is a wealth and unique identity of the Indonesian nation. On the other hand, it cannot be denied that there are individuals, groups, or factions that have intentions to deviate from the spirit of unity instilled and aspired by the nation's founders.

For instance, within religious groups, movements such as Gerakan Negara Islam, aiming to apply Islamic law to replace Pancasila as the national ideology. Furthermore, there are other radical groups like Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) and the Indonesian Mujahidin Council (MMI) that seek to replace Pancasila as the nation's ideology. These radical and fundamentalist groups pose a serious threat to Indonesia's harmony, which is closely tied to its religious pluralism.

Ahmad Syafii Maarif, or more familiarly called Buya Syafii, is one of the figures and educator who promotes pluralism in addressing religious diversity in Indonesia. He sees pluralism as a pathway to undertake various humanitarian actions. Buya Syafii Maarif believes that religion should not only concern ritual matters but should also provide a space for advocating justice, brotherhood, harmony in coexistence, and combating actions that undermine human values.

As a devout Muslim and former leader of one of Indonesia's largest Islamic organizations, Muhammadiyah, Syafii Maarif's approach is rooted in the teachings of the Quran, which emphasize that Islam should be a blessing to all people and creations (Islam *rahmatan li al-‘Ālamīn*). For Buya Syafii Maarif, Islam *rahmatan li al-‘Ālamīn* signifies a compassionate, open,

and problem-solving Islam for the nation and the world's challenges. From this perspective, Buya Syafii intertwines his pluralism ideas with the values found in Pancasila: belief in God, humanity, unity, deliberation, and justice. Notably, as a former leader of Muhammadiyah, Maarif's influential role extends to promoting pluralistic attitudes among his followers in facing the reality of religious diversity in Indonesia. His close ties with other religious leaders, especially Christians, also shape Maarif's thoughts on engaging in interfaith dialogue and humanitarian cooperation.

**Keywords: Pluralism, Buya Syafii Maarif, Harmony, Pancasila, Humanity.**

